



RESILIENSI DAN IDE BUNUH DIRI PADA PENDERITA HIV

Ni Luh Gede Ari Kresna Dewi¹, I Wayan Candra², I Gusti Ayu Harini³, I Nengah Sumirta⁴, Ni Kadek Putri Rukmini⁵
^{1,2,3,4,5}Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

niluhgede18@gmail.com¹, suryabhrihaspathi@gmail.com²,
iga.harini@gmail.com³, mirtakumara@gmail.com⁴, putrirukminii3@gmail.com⁵

Abstrak

Penulis korespondensi:
Ni Luh Gede Ari Kresna Dewi

Poltekkes
Kemenkes
Denpasar

Email:
niluhgede18@
gmail.com

Stigma, diskriminasi dan perubahan kondisi kesehatan yang dialami penderita *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dapat berdampak serius pada kondisi psikologis penderita, termasuk meningkatkan ide bunuh diri yang dapat dipicu oleh perasaan putus asa, depresi, serta kurangnya dukungan sosial. Resiliensi diketahui berperan dalam menurunkan tingkat stres individu serta mengurangi angka kematian akibat bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat resiliensi dengan munculnya ide bunuh diri pada individu dengan HIV. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional serta pendekatan cross sectional. Sebanyak 116 responden yang merupakan penderita HIV dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* dan *Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R)*. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Spearman's Rank Test*. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki resiliensi tinggi (75 orang atau 64,7%) serta ide bunuh diri rendah (85 orang atau 73,3%). Terdapat hubungan signifikan antara resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV ($p=0,000 < \alpha 0,05$) dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan negatif. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat resiliensi penderita HIV, maka semakin rendah kemungkinan munculnya ide bunuh diri.

Kata kunci: resiliensi, ide bunuh diri, HIV

Abstract

Stigma, discrimination and changes in health conditions experienced by HIV sufferers can have serious impacts on the psychological condition of sufferers, including increasing suicidal ideation which can be triggered by feelings of hopelessness, depression, and lack of social support. Resilience is known to play a role in reducing individual stress levels and reducing the death rate from suicide. The purpose of this study was to determine the relationship between resilience and suicidal ideation in HIV. This study employs a quantitative design with a correlational analytic method and applies a cross-sectional approach. The participants were 116 individuals living with HIV, recruited through purposive

sampling. Data collection utilized the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) and the Suicide Behaviors Questionnaire-Revised (SBQ-R). Statistical analysis was conducted using the Spearman's Rank Test. Findings indicated that most respondents demonstrated high resilience (75 participants, 64.7%) and low levels of suicidal ideation (85 participants, 73.3%). A significant relationship was identified between resilience and suicidal ideation among people with HIV ($p = 0.000 < \alpha 0.05$), showing a moderate strength of association and a negative correlation. This implies that greater resilience is linked to lower suicidal ideation in individuals living with HIV.

Keywords: resilience, suicidal ideation, HIV

PENDAHULUAN

HIV merupakan infeksi yang melemahkan sistem imun tubuh dan jika tidak ditangani secara optimal, dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrom (AIDS)*⁽¹⁾. HIV/AIDS kerap dikaitkan dengan perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma sosial, sehingga penderita sering menghadapi tekanan psikologis. Selain stigma dan diskriminasi, perubahan kondisi kesehatan juga berpengaruh terhadap kesejahteraan mental mereka⁽²⁾. Salah satu dampak psikologis yang serius adalah munculnya ide bunuh diri, yang dapat dipicu oleh perasaan putus asa, depresi, serta kurangnya dukungan sosial⁽³⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih tahun 2024 mengenai hubungan resiliensi dan ide bunuh diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sorong Sehati melibatkan 138 subjek penelitian. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi -0.509 dengan tingkat signifikansi 0.000 ($p < 0,001$). Ini mengindikasikan adanya korelasi negatif antara resiliensi dan ide bunuh diri pada penderita HIV, di mana peningkatan resiliensi berhubungan dengan penurunan ide bunuh diri. Dengan demikian, resiliensi berperan sebagai faktor yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis serta mengurangi munculnya ide bunuh diri⁽⁴⁾.

World Health Organization (WHO) memperkirakan sebanyak 39,9 juta orang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023, yang terdiri dari 1,4 juta anak-anak (usia 0-14 tahun) dan 38,6 juta orang dewasa (usia 15 tahun ke atas)⁽⁵⁾. Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 503.261 orang. Selama kurun waktu 2021 hingga 2023, jumlah pemeriksaan HIV di tingkat nasional

menunjukkan tren peningkatan. Seiring dengan hal tersebut, jumlah kasus positif yang teridentifikasi juga mengalami kenaikan. Mayoritas penderita HIV berada dalam rentang usia 25-49 tahun, yakni sebesar 69,5%⁽⁶⁾. Pada tahun 2023, jumlah kasus HIV di Provinsi Bali tercatat sebanyak 84.291 kasus. Data terbaru menunjukkan bahwa mayoritas kasus ditemukan pada usia 25-49 tahun, dengan proporsi sebesar 66,7%⁽⁷⁾. Hingga Maret 2024, kasus HIV dan AIDS di berbagai layanan Kota Denpasar yang tercatat berjumlah 15.810 kasus, terdiri dari 9.077 kasus HIV dan 6.073 kasus AIDS. Dari jumlah tersebut, 273 orang dilaporkan meninggal akibat AIDS⁽⁸⁾. Menurut data dari Puskesmas IV Denpasar Selatan, jumlah pasien yang menjalani terapi *antiretroviral* (ART) hingga Januari 2025 mencapai 163 kasus.

Orang dengan HIV/AIDS menghadapi beban hidup yang berat akibat permasalahan kompleks yang mereka alami setiap hari. Tantangan ini tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi penyakit yang melemahkan tubuh, melainkan juga diperparah oleh stigma sosial yang diskriminatif⁽⁹⁾. Stigma dan diskriminasi yang dialami dapat berdampak serius pada kondisi psikologis penderita, termasuk meningkatkan ide bunuh diri. Ketika pertama kali menerima diagnosis HIV/AIDS, banyak penderita mengalami syok, kecemasan, depresi, serta perasaan tidak berdaya⁽²⁾. Pandangan masyarakat yang buruk tentang HIV/AIDS serta kondisi penyakit yang disertai dengan infeksi sekunder akan berakibat pada kualitas hidup pasien tersebut⁽¹⁰⁾. Isolasi sosial yang terjadi akibat ketakutan akan stigma dapat memperburuk kondisi mental penderita, membuat penderita merasa sendirian dan kehilangan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan. Tekanan psikologis yang dialami, seperti rasa malu, penolakan dari keluarga atau masyarakat, serta ketakutan terhadap masa depan, dapat memicu perasaan putus asa⁽¹¹⁾. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan HIV memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental, termasuk depresi berat, yang menjadi faktor utama dalam munculnya ide bunuh diri⁽¹²⁾.

Depresi berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan dapat meningkatkan ide bunuh diri pada penderita HIV. Studi kohort berbasis populasi terhadap penderita HIV menunjukkan adanya peningkatan risiko depresi, penggunaan

antidepresan, terapi dengan ECT, serta kasus bunuh diri⁽¹³⁾. Penelitian lain mengungkapkan bahwa perilaku percobaan bunuh diri pada penderita HIV cenderung meningkat dalam dua tahun pertama setelah diagnosis. Peningkatan kasus bunuh diri ini dikaitkan dengan faktor depresi yang dialami penderita⁽¹⁴⁾.

Untuk menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis, penderita HIV memerlukan tingkat resiliensi yang baik. Resiliensi berperan penting dalam mencegah timbulnya pikiran untuk bunuh diri, sebab mampu mendukung individu dalam mengelola stres mental, menumbuhkan penerimaan terhadap kondisi diri, serta meningkatkan penggunaan mekanisme koping yang lebih positif. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan tenaga kesehatan berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas hidup penderita serta mengurangi risiko mereka mengalami ide bunuh diri⁽¹⁵⁾. Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk menyesuaikan diri ketika menghadapi tantangan, tetap bertahan, mampu mengelola tekanan, serta terus berkembang guna meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, resiliensi mencerminkan kapasitas seseorang dalam menyesuaikan diri, menghadapi, dan merespons situasi sulit atau trauma dengan cara yang positif dan sehat, sehingga dapat pulih dari keterpurukan⁽¹⁶⁾. Resiliensi diketahui berperan dalam menurunkan tingkat stres individu serta mengurangi angka kematian akibat bunuh diri⁽¹⁷⁾. Dalam konteks HIV/AIDS, resiliensi berperan penting dalam mengurangi dampak negatif serta memulihkan kesejahteraan individu, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, pendapatan, maupun ketahanan pangan dan gizi. Resiliensi juga membantu penderita HIV membangun kepercayaan diri serta mengembangkan manajemen diri yang lebih baik⁽¹⁸⁾. Hasil penelitian oleh Putri & Tobing tahun 2020 menunjukkan bahwa resiliensi dapat berperan sebagai moderator yang menurunkan risiko munculnya ide bunuh diri pada individu dengan depresi atau gangguan kecemasan. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat resiliensi seseorang dengan kecenderungan munculnya pemikiran atau ide untuk bunuh diri⁽¹⁹⁾. Studi lain yang dilakukan oleh Putri & Oktaviana tahun 2024 juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara resiliensi dan ide bunuh diri ($p < 0,035 < 0,05$)⁽²⁰⁾.

Dengan adanya fenomena tersebut, penderita HIV mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan muncul ide atau keinginan untuk bunuh diri. Kemampuan atau daya tahan yang menggunakan segala sumber daya fisik, psikis dan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan penerimaan diri penderita. Masih terbatas kajian yang mengulas hubungan antara ide bunuh diri dan resiliensi pada penderita HIV yang berpotensi mengakhiri hidupnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana hubungan resiliensi dengan ide bunuh diri pada pasien HIV di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *analitik korelasional* serta pendekatan *cross sectional*, di mana pengambilan data dilakukan melalui satu kali pengukuran pada responden. *Variabel independent* dan *dependent* dalam penelitian ini adalah resiliensi dengan ide bunuh diri. Menggunakan instrumen CD-RISC untuk mengukur resiliensi dan SBQ-R untuk mengukur ide bunuh diri. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama tiga minggu, dimulai dari pengurusan izin hingga penyusunan laporan penelitian, pada periode April hingga Mei 2025. Populasi pasien HIV yang menjalani terapi *antiretroviral* (ART) dan terdaftar aktif berkunjung di Puskesmas IV Denpasar Selatan per bulan Januari 2025, dengan jumlah total sebanyak 163 orang. Kriteria yang digunakan sebagai dasar inklusi pada penelitian ini adalah: penderita HIV yang sedang menjalani terapi antiretroviral (ART), penderita HIV yang mampu berkomunikasi secara aktif, penderita HIV yang bersedia menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Kriteria eksklusi yakni subjek penelitian yang tidak menyelesaikan proses pengisian kuesioner atau mengundurkan diri di tengah proses pengumpulan data karena alasan tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih subjek dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel yang didapat yaitu sebanyak 116 orang.

Setiap variabel dianalisa dengan analisis univariat dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Data dimaksud adalah data demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan), tingkat resiliensi dan ide bunuh diri. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara tingkat resiliensi dan ide bunuh diri pada penderita HIV di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan, digunakan uji statistik Spearman's Rank. Uji ini sesuai untuk variabel independen dan dependen yang berskala ordinal. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam pengujian adalah $\alpha = 0,05$. Jika hasil uji menunjukkan nilai p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara resiliensi dan ide bunuh diri pada individu dengan HIV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden menurut usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2025 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18-30 Tahun	34	29,3
31-59 Tahun	82	70,7
≥ 60 Tahun	0	0
Total	116	100
Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	56	48,3
Perempuan	60	51,7
Total	116	100
Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan dasar	11	9,5
Pendidikan menengah	76	65,5
Pendidikan Tinggi	29	25,0
Total	116	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	21	18,1
Buruh/Petani	10	8,6
Wiraswasta	30	25,9
Pegawai Swasta	45	38,8
PNS/Pensiunan	10	8,6
Total	116	100

Hasil pada tabel 1 menunjukkan mayoritas responden termasuk kelompok usia dewasa madya 31–59 tahun, yakni 82 orang (70,7%). Ditinjau dari jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dengan jumlah 60 orang (51,7%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 76 orang (65,5%). Untuk pekerjaan, pegawai swasta menjadi yang terbanyak dengan jumlah 45 orang (38,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Resiliensi pada Penderita HIV di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Resiliensi Penderita HIV	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	75	64,7
Sedang	25	21,6
Rendah	16	13,8
Total	116	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, yaitu sebanyak 75 orang (64,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nawangsih (2024) di Yayasan Sorong Sehati berjudul “*Hubungan Resiliensi dan Ide Bunuh Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*”, yang melaporkan bahwa dari 138 responden, sebagian besar juga menunjukkan resiliensi tinggi sebanyak 67 orang (48,6%)⁽⁴⁾. Hasil penelitian lainnya oleh Kusnendar tahun 2021 yang di lakukan di Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia dengan judul “Pengaruh Pendampingan Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) Terhadap Resiliensi Komunitas Transgender HIV/AIDS Di Depok” yang menggunakan metode kualitatif menemukan komunitas transgender HIV/AIDS mempunyai resiliensi yang baik, hal ini karena adanya pengaruh dari pendampingan Yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia⁽²¹⁾. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ODHA mampu mempertahankan daya lenting psikologis di tengah kondisi yang penuh tekanan. Tingginya resiliensi pada subjek penelitian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan keluarga, layanan kesehatan yang ramah, serta akses terhadap konseling atau komunitas sebaya. Resiliensi tidak hanya merupakan kemampuan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sistem pendukung yang tersedia.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Ide Bunuh Diri pada Penderita HIV di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Ide Bunuh Diri Penderita HIV	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	85	73.3
Tinggi	31	26.7
Total	116	100

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa 85 responden (73,3%) memiliki ide bunuh diri rendah. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Nuraida (2022) di RSUD Banyumas yang berjudul “Korelasi antara Tingkat Stres dengan Kejadian Munculnya Ide Bunuh Diri pada Pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Positif di RSUD Banyumas” menunjukkan bahwa dari 36 subjek penelitian tidak didapatkan subjek penelitian yang memiliki ide bunuh diri⁽²²⁾. Hasil penelitian lainnya oleh Naufal tahun 2022 yang di lakukan di RSUD Banyumas dengan judul “Hubungan Depresi dengan Kecenderungan Suicidal Thoughts pada Pasien HIV dan AIDS di RSUD Banyumas” menunjukkan bahwa dari 53 subjek penelitian sebagian besar tidak memiliki kecenderungan bunuh diri didapatkan pada 40 subjek penelitian (75,5%)⁽²³⁾. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hidup dengan penyakit kronis yang kompleks seperti HIV/AIDS, sebagian besar subjek penelitian tetap mampu mempertahankan kesehatan mental yang cukup baik dan tidak menunjukkan kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya dukungan sosial, keterikatan dengan komunitas atau tenaga kesehatan, serta penerimaan diri yang baik. Kemampuan individu untuk mengatasi stresor emosional serta memiliki hubungan interpersonal yang suportif dapat menurunkan risiko keinginan untuk mengakhiri hidup⁽²⁴⁾. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pentingnya layanan dukungan psikososial dalam sistem perawatan HIV, seperti konseling, terapi kelompok, dan program pendampingan pasien. Layanan tersebut berperan dalam memperkuat kesehatan mental penderita HIV sekaligus mencegah munculnya ide bunuh diri.

Tabel 4 Uji Hipotesis Hubungan Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri pada Penderita HIV di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2025

Uji Spearmans Rank	n	p-value	r
Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri	116	0.000	0,551

Tabel 4 menampilkan hasil uji hipotesis menggunakan Spearman's Rank, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $r = 0,551$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara resiliensi dengan ide bunuh diri pada penderita HIV di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2025. Kekuatan hubungan berada pada kategori sedang (0,40–0,599) dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat resiliensi pada penderita HIV, maka semakin rendah kecenderungan munculnya ide bunuh diri. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,551 mengindikasikan bahwa 55,1% variasi ide bunuh diri berhubungan dengan tingkat resiliensi, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Individu dengan resiliensi yang kuat umumnya lebih mampu mengelola stres, stigma, dan tekanan emosional akibat diagnosis HIV dengan cara yang lebih adaptif, sehingga risiko timbulnya pikiran untuk mengakhiri hidup dapat ditekan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Putri & Tobing (2020) yang dilakukan di salah satu SMA di wilayah Purwakarta dengan judul “Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja”. Penelitian tersebut memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri⁽¹⁹⁾. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri & Oktaviana tahun 2024 yang dilakukan di SMK Muhammadiyah Kartasura dengan judul “Hubungan Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja di SMK Muhammadiyah Kartasura” juga menunjukkan adanya korelasi signifikan antara resiliensi dan ide bunuh diri ($p\ 0,035 < 0,05$)⁽²⁰⁾.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi dan tingkat ide bunuh diri yang rendah. Hasil tersebut menegaskan bahwa resiliensi berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap munculnya ide bunuh diri pada individu dengan HIV/AIDS. Implikasinya, pelayanan HIV/AIDS tidak hanya perlu menekankan aspek medis, tetapi juga harus memperhatikan kondisi psikologis pasien. Tenaga kesehatan seperti perawat, konselor, dan psikolog memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi pasien melalui edukasi, deteksi dini stres psikologis, dan konseling empatik⁽²⁵⁾. Selain itu, kebijakan pelayanan HIV/AIDS sebaiknya mencakup asesmen psikologis seperti pengukuran resiliensi dan skrining ide bunuh diri sebagai bagian dari pelayanan rutin⁽²⁶⁾. Hasil

ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menggali faktor-faktor yang membentuk resiliensi serta efektivitas intervensi jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung perlunya pendekatan perawatan HIV/AIDS yang lebih holistik dan manusiawi dalam perawatan HIV/AIDS.

SIMPULAN

Sebagian besar subjek penelitian memiliki resiliensi tinggi yaitu sebanyak 75 subjek penelitian (64,7%). Sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat ide bunuh diri rendah yaitu sebanyak 85 subjek penelitian (73,3%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p\text{-value} = 0,000$; $r = 0,551$) antara resiliensi dan ide bunuh diri pada pasien HIV di Puskesmas IV Denpasar Selatan. Hubungan tersebut memiliki kekuatan sedang serta arah negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan resiliensi berbanding terbalik dengan tingkat ide bunuh diri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti berterima kasih kepada Kepala UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan bersama jajaran petugas maupun staf yang telah memberikan dukungan dan fasilitas serta membantu memberikan informasi dan membantu dalam pengumpulan subjek penelitian selama penelitian berlangsung serta peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

ETHICAL CLEARENCE

Penelitian ini mendapatkan persetujuan etik (*ethical approval*) dari Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Denpasar pada tanggal 14 Mei 2025 dengan Nomor: DP.04.02/F.XXXII.25/604/2025

DAFTAR RUJUKAN

1. Hamzah MS. Penyuluhan Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). *Jurnal Abdimas Kedokteran dan Kesehatan*. 2023;1(1):2229–45.
2. Heru MJA, Jatimi A, Hidayat M, Holis W. Stigma pada Penderita HIV/AIDS:

- A Systematic Review. Indonesian Health Scientific Journal. 2023;3(2):32–8.
3. Rahayu PS, Maharanti M. Analisis Kesehatan Mental pada Penderita HIV/AIDS. Health Publicia: Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2022;3(2):114–22.
 4. Nawangsih RA. Hubungan Resiliensi Dan Ide Bunuh Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (Odha) Di Yayasan Sorong Sehati. 2024; Available from: http://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/247/%0Ahttp://eprints.unimudasorong.ac.id/id/eprint/247/1/TA-Riska_Anggita_Nawangsih-14732012005.pdf
 5. WHO. HIV Statistic, Globally and by WHO Region, 2024. 2024;1–8.
 6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Penilaian Risiko Cepat MPOX di Indonesia. 2023;
 7. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali 2023. In Denpasar: Dinas Kesehatan Provinsi Bali; 2023.
 8. KPA Kota Denpasar. HIV/AIDS Kota Denpasar. 2024.
 9. Pardede JA, Hutajulu J, Pasaribu PE. Harga Diri dengan Depresi Pasien HIV/AIDS. Jurnal Media Keperawatan Politeknik Kesehatan Makassar. 2020;11(01).
 10. Sari GD, Nurmaguphita D, Suryani SK. Pengaruh Pemberian Terapi Psikoreligi Terhadap Tingkat Depresi Pasien HIV/AIDS: Literature Review. 2021;
 11. Adventinawati MK. Pencegahan Kesehatan Mental dalam Upaya Mengurangi Stigma Kesehatan Mental di Masyarakat. Hukum dan Inovasi: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora. 2025;2(1):110–6.
 12. Novitayani S, Nurhidayah I. Analisis Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Banda Aceh. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas. 2023;8(1):61–8.
 13. Vollmond C V, Tetens MM, Paulsen FW, Gerstoft J, Kronborg G, Johansen IS, et al. Risk of depression in people with human immunodeficiency virus: a nationwide population-based matched cohort study. Clinical Infectious Diseases. 2023;77(11):1569–77.
 14. Pedobi R. People with HIV have increased risk of suicide and depression in long-term Danish study. Mental & emotional health problems; 2023.
 15. Marled W, Yoanita B, Arman L. Resiliensi Tinggi Remaja Di Kupang Menurunkan Ide Bunuh Diri. Jurnal Keperawatan [Internet]. 2023;15(1):349–56. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0ARESILIENSI>
 16. Rahmanisa R, Rahmat HK, Cahaya I, Annisa O, Pratiwi S. Strategy To Develop Individual Resilience In The Middle Of The Covid-19 Pandemic Using Islamic Art Therapy. Journal of Contemporary Islamic Counselling. 2021;1(1):39–52.
 17. Setiyawan DS, Astuti K. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ide Bunuh Diri Yang Dimediasi Oleh Resiliensi Pada Mahasiswa Gen Z. JPG: Jurnal Pendidikan Guru. 2024;5(4):607–23.
 18. Muhfyna M. Resiliensi Pada Ibu Positif HIV/AIDS yang Juga Memiliki Anak Positif HIV di Kota Medan. Universitas Medan Area; 2020.

19. Putri KF, Tobing DL. Tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*. 2022;10(01):1–6.
20. Putri SBN, Oktaviana W. Hubungan tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri pada remaja di SMA “X” Purwakarta. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2024;6(1):1–7.
21. Kusnendar SA. Pengaruh pendampingan yayasan Komunitas Aksi Kemanusiaan Indonesia (KAKI) terhadap resiliensi komunitas transgender HIV/AIDS di Depok. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017; 2021.
22. Nuraida, A.A (2022). Korelasi Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Munculnya Ide Bunuh Diri Pada Pasien Human Immunodeficiency Virus (HIV) Positif Di RSUD Banyumas. <https://repository.unsoed.ac.id/15863/>
23. Naufal, D. 2022. Hubungan Depresi Dengan Kecenderungan Suicidal Thoughts Pada Pasien HIV dan AIDS di RSUD Banyumas. Universitas Jenderal Soedirman. <https://repository.unsoed.ac.id/13429/>
24. Zhao XY, Zhang WY, Liu JL, et al. The relationship between social support and suicide resilience in Chinese cancer patients: a serial multiple mediation model through self-care self-efficacy and meaning in life. *Psycho-Oncology*. 2023;32(4):565–576.
25. Supriatun E, Hasni NI, Marsono M. The role of counseling in increasing stress coping in HIV/AIDS patients in Indramayu Regency. *Proceeding of The International Conference of Innovation, Science, Technology, Education, Children, and Health*. 2023;4(2):1-7.
26. Lund C, et al. Mental health and HIV/AIDS: the need for an integrated response. *BMC Public Health*. 2019;19:177.